

PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK ANAK AUTIS

GANGSAR ALI DARONI

Universitas Sebelas Maret

gangsaralidaroni@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation and barriers of Indonesian language learning for autistic children at the SLB Mitra Ananda Colomadu. This research is a qualitative descriptive study where the subjects were two class teachers and four grade VII autistic students at SLB Mitra Ananda. Data is collected through observation, interviews, and documentation. The results showed that the implementation of Indonesian language learning at the Ananda Colomadu Partner Autism SLB used the ABA and Individual Learning Program (PPI) methods tailored to the students' abilities. The 2013 curriculum is difficult to implement because the limited Indonesian language learning materials did not meet the child's conditions. Various efforts have been made by the teacher to overcome these obstacles: using PPI, creating independent learning media, and learning the latest methods that are applicable to learn Indonesian for autistic children.

Keywords: Indonesian language teaching and learning; individualized learning program; children with autism.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan hambatan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak autis di SLB Autis Mitra Ananda Colomadu. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitiannya adalah dua guru kelas dan empat siswa autis kelas VII di SLB Autis Mitra Ananda. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Autis Mitra Ananda Colomadu menggunakan metode ABA dan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Kurikulum 2013 tidak dapat diterapkan sepenuhnya karena materi pelajaran Bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kondisi anak dan media pembelajaran yang terbatas. Berbagai upaya dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut: misalnya menggunakan PPI, membuat media pembelajaran mandiri dan mempelajari berbagai metode terbaru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak autis.

Kata kunci: pembelajaran Bahasa Indonesia; Program Pembelajaran Individual; SLB Mitra Ananda.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. (Wulansari, 2015, hlm. 1). Selain itu, pendidikan dapat membangun sumber daya manusia yang lebih berkualitas (Bintari, I Nyoman Sudiana, & Ida Bagus Putrayasa, 2014, hlm. 2). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan tersebut diperuntukkan bagi seluruh warga negara Indonesia, tak terkecuali bagi anak-anak difabel atau anak berkebutuhan khusus.

Menurut Geniofam (Suryadinata & Farida, 2016, hlm. 95), anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda-beda sesuai dengan kelainan yang mereka miliki (Lestari, 2015, hlm. 274). Beberapa bentuk hambatan dan penyimpangan perkembangan pada anak berkebutuhan khusus sebagaimana yang sering dikenal dengan tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, lamban belajar, berbakat, tunalaras, ADHD dan autisme (Nida, 2013, hlm. 163).

Autisme adalah gangguan perkembangan yang parah atau faktor neurobiologis yang meluas dan bisa terjadi pada anak-anak dalam tiga tahun pertama hidupnya (Saad dkk., 2018). Menurut Yuwono (2013, p. 24), autisme merupakan gangguan tentang bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana mereka belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autis biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial (Mazurek dkk., 2017). Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berinteraksi dan berkomunikasi (Nurdiansyah, 2014).

Gejala autis muncul pada usia sebelum 3 tahun (Baio dkk., 2018). Anak autis ditinjau dari masa kemunculannya/kejadianya dapat terjadi sejak lahir yang disebut dengan autis klasik dan sesudah lahir dimana anak hingga usia 1-2 tahun menunjukkan perkembangan yang normal. Tetapi pada masa selanjutnya menunjukkan perkembangan yang menurun/mundur. Hal ini disebut autis regresi (Strang dkk., 2018).

Menurut Danuatmaja (2004, p. 2), anak autis bukan “anak ajaib” atau “pembawa hoki” (gifted child), seperti kepercayaan sebagian orang tua. Oleh karena itu, jangan mengharapakan keajaiban muncul darinya. Akan tetapi, ia pun bukan bencana. Kehadirannya ditengah keluarga tidak akan merusak keharmonisan keluarga. Anak autis sama seperti anak-anak lain. Mereka membutuhkan bimbingan dan dukungan lebih dari orang tua dan lingkungannya untuk tumbuh dan berkembang agar dapat hidup mandiri.

Menurut Baihaqi dan Sugiarmun (2010, p. 135), autis merupakan suatu gangguan yang kompleks. Kebutuhan anak-anak didalam kelompok ini

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 2
Jul-Des 2018*

berbeda-beda, berkisar dari ringan sampai berat. Anak-anak penyandang autisme umumnya mengalami tiga bidang kesulitan yang utama yaitu: 1) Komunikasi. Hambatan bahasa melalui segala cara komunikasi, seperti berbicara, intonasi, gerakan tangan, ekspresi wajah dan bahasa badan lainnya. 2) Imajinasi. Kelakuan dan infleksibilitas proses berfikir, seperti penolakan terhadap perubahan, perilaku obsesi dan ritualistik. 3) Sosialisasi. Kesulitan dengan hubungan sosial, waktu sosial yang kurang, kurangnya empati, penolakan kontak badan yang normal dan kontak mata yang tidak benar.

Oleh karena itu, dari pengertian yang diberikan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa autisme adalah gangguan yang kompleks. Autisme memiliki tiga permasalahan pada pertumbuhannya yakni pada komunikasi, konsentrasi, dan sosialisasi. Autisme merupakan suatu kumpulan sindrom akibat kerusakan saraf.

Prevalensi anak autisme terus meningkat selama dua dekade terakhir. Perkiraan saat ini perbandingan jumlah anak autisme dengan anak reguler adalah 1 berbanding 36. Faktor keturunan, riwayat gangguan kejiwaan orang tua, kelahiran prematur dan paparan janin terhadap obat psikotropika atau insektisida semuanya dikaitkan dengan penyebab utama dari anak autisme. Beberapa alat ukur yang dapat membantu menilai perilaku dan gejala anak autisme antara lain: Childhood Autism Rating Scale (CARS), The Autism Spectrum Disorder – Observation for Children (ASD-OC), The Development, Dimensional dan Diagnostic Interview (3DI) (Sharma, Gonda, & Tarazi, 2018).

Anak autisme mengalami gangguan perkembangan saraf yang ditentukan oleh disfungsi komunikasi verbal dan nonverbal dan sosial. Penyebab autisme belum ditemukan secara pasti hingga saat ini (Pirzadroozbahani, Ahmadi, Hekmat, Roozbahani, & Shahsavar, 2018). Hal ini termasuk bersifat genetik, metabolik dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada masa usia hamil (rubella), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat (Suteja, 2014). Struktur otak yang tidak normal seperti hidrocephalus juga menyebabkan anak autisme (Yahya, Kurniawan, & Samawi, 2015).

Selain hal-hal di atas, ada dugaan bahwa anak autis disebabkan oleh faktor lingkungan misalnya vaccinations (Sugiarmim, 2010). Beberapa orang tua melaporkan bahwa anaknya tetap “normal” perkembangannya setelah diberikan vaccination, tetapi ada juga orang tua yang melaporkan bahwa ada perubahan yang kurang menguntungkan setelah anaknya diberikan vaccination. Ada beberapa kasus yang dialami oleh para orang tua yang berkaitan dengan perkembangan anaknya (Mukarromah, 2003). Mereka mengaku bahwa ciri-ciri anak autis mulai muncul pada anaknya setelah diberikan vaccination (Muhartomo, 2004).

Dugaan penyebab lainnya adalah perilaku ibu pada masa hamil yang sering mengkonsumsi *seafood* dimana jenis makanan ini mengandung merkuri yang sangat tinggi karena adanya pencemaran air laut. Selain itu adanya kekurangan mineral yang penting seperti zinc, magnesium, iodine, lithium and potassium (Gardenia, Tursina, & Sastypratiwi, 2015). Pesticidies dan racun yang berasal dari lingkungan lainya dan masih banyak lagi faktor-faktor dari lingkungan yang belum diketahui dengan pasti (Yuwono, 2013, hlm. 33).

Anak autis memiliki masalah dalam kondisi kesehatannya seperti gangguan bicara, tidur dan gastrointestinal (konstipasi dan kesulitan makan), keterlambatan perkembangan, gangguan perhatian/hiperaktif, hipotonia, epilepsi, kecemasan, perilaku mengganggu, pica dan eksim (Neumeyer dkk., 2018). Selain itu, anak-anak autis dapat menunjukkan perilaku agresi dan menyakiti diri sendiri, respon yang tidak normal terhadap orang, keterikatan luar biasa terhadap objek, sulit menerima perubahan, aktivitas berulang seperti flipping, melompat dan juga hipersensitivitas pada kelima indera (Jain dkk., 2014).

Orang dengan gangguan autisme memiliki masalah dalam hal komunikasi, interaksi sosial dan perhatian terbatas dalam suatu kegiatan, serta repetitif atau preventif (Khoirunnisyak, Akhyar, & Gunarhadi, 2017, hlm. 55). Salah satu hambatan belajar yang dialami anak autis adalah hambatan kognitif. Dalam hal ini anak autis pada umumnya sulit berkomunikasi secara verbal maupun non-verbal, kurang konsentrasi dan kurangnya pemahaman terhadap instruksi (Ballerina, 2016, hlm. 247).

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 2
Jul-Des 2018*

Hambatan belajar tersebut terjadi pada semua mata pelajaran yang dipelajari oleh anak autisme, salah satunya adalah pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 2,
Jul-Des 2018*

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang menekankan pada aspek belajar berkomunikasi (Siswandi, 2006, hlm. 28). Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional jelas memiliki peran besar dalam pembentukan karakter Indonesia karena dengan berbahasa nasional seseorang dapat mengekspresikan rasa dan pemahaman (semangat) keindonesiannya karena mampu berkomunikasi dengan seluruh lapisan masyarakat Indonesia dimana pun mereka berada untuk berbagai macam tujuan (Lestyarini, 2012, hlm. 341).

Selain itu, Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang memberikan pengajaran membaca, menulis, mengarang, membaca puisi, mendikte, berbicara atau menceritakan sesuatu (Alamsyah, Taib, N, & Idham, 2016). Dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, maka siswa akan terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan siswa juga akan terlatih untuk menuangkan pikiran, perasaan, daya cipta mereka dalam bentuk tulisan maupun lisan (Muflihah, 2014). Misalnya siswa mampu menceritakan pengalamannya yang menurutnya paling menarik di depan teman-temannya (Humaira, Fatmawati, & Zulmiyetri, 2012).

Pembelajaran bahasa sangatlah penting bagi anak autisme. Dengan bahasa, komunikasi dan hubungan antar manusia menjadi lebih mudah (Agustina, Wardani, & Andhayani, 2013, hlm. 140). Hal ini disebabkan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan atau informasi dari suatu individu kepada individu yang lain (Puspidalia, 2012, hlm. 2). Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, diharapkan anak autisme dapat berkomunikasi dengan bahasa Indonesia dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, memiliki intonasi yang sesuai, serta dapat memahami hal-hal yang diutarakan atau diungkapkan oleh orang lain (Tantina, 2015, p. 3).

Anak autisme dapat memperoleh pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah khusus/Sekolah Luar Biasa yang ada di Indonesia. Salah satu

sekolah tersebut adalah SLB Autis Mitra Ananda Colomadu. Pada proses pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia bagi anak autis tentunya memiliki cara-cara yang berbeda dalam metode penyampainnya (Kusumawardhani, 2015, hlm. 4). Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian di SLB Autis Mitra Ananda Colomadu, untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak autis di SLB Autis Mitra Ananda Colomadu, hambatan apa yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk anak autis, serta upaya guru dalam mengatasi hambatan tersebut.

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 2
Jul-Des 2018*

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat (Misna, 2015, hlm. 526).

Di samping itu pendekatan ini juga bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran secara mendalam dan natural tentang makna dari fenomena yang ada di lapangan. Sesuai dengan metode penelitian yang dipilih, penelitian ini tidak berangkat dari suatu hipotesis untuk diuji kebenarannya atau kecocokannya di lapangan, tetapi yang dilakukan justru peneliti langsung masuk ke lapangan dan berusaha mengumpulkan data selengkap mungkin sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti (Martiyani & Budi, 2017, hlm. 40).

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Autis Mitra Ananda Colomadu pada bulan Januari-Februari 2018. Subjek pada penelitian ini adalah siswa autis kelas VII yang berjumlah 4 siswa dengan inisial IN, MFA, BCT dan MRR, serta 2 guru kelas VII SLB Autis Mitra Ananda Colomadu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis observasi no partisipan yaitu peneliti sebagai penonton atau penyaksi terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian (Des Maninda Chornelya, 2014, hlm. 34).

Wawancara dilakukan kepada guru untuk mengulas secara langsung terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tersebut. Wawancara tersebut dilakukan berdasarkan pedoman wawancara yang dibuat oleh peneliti berdasarkan topik yang akan dikupas. Proses dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan mencatat segala sumber informasi yang didapatkan baik berupa tulisan maupun lisan. Alat dokumentasi yang digunakan oleh peneliti ialah alat perekam suara dan kamera.

Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini diuji dengan triangulasi data. Triangulasi dengan menggunakan sumber adalah memeriksa keabsahan dan kebenaran informasi berbeda atas kebenaran informasi melalui sumber yang berbeda. Jika dua sumber memberikan informasi berbeda atas kebenaran suatu informasi, maka dicari informan lain sehingga diperoleh informasi yang dipandang shahih (Herdiansyah, 2015, hlm. 200).

Data dianalisis dengan menggunakan Analisis Model Interaktif Miles dan Huberman. Ada tiga langkah pada model ini, yaitu reduksi data, tampilan data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data berarti meringkas, memilih poin penting, fokus pada masalah dan mencari temanya. Setelah dikurangi, langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Langkah ketiga dalam menganalisa penelitian kualitatif adalah menarik kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuannya (Prakosha, Salim, & Sunardi, 2018, hlm. 58).

C. Pembahasan

1. Gambaran SLB Autis Mitra Ananda Colomadu

SLB Autis Mitra Ananda Colomadu merupakan sekolah khusus bagi anak autis yang beralamat di, Jalan LU. Adisucipto km 7, Paulan Colomadu Karanganyar. Sekolah ini berada dibawah naungan Yayasan Pembinaan Anak Cacat Nasional (YPAC Nasional) yang didirikan oleh almarhum Prof. Dr. Soeharso, seorang ahli bedah tulang yang pertama kali merintis upaya rehabilitasi bagi penyandang cacat di Indonesia.

Awalnya pada tahun 1952 beliau mendirikan Pusat Rehabilitasi (*Rehabilitasi Centrum*) di Solo bagi korban revolusi perang kemerdekaan Republik Indonesia. Pada saat itu beberapa daerah terserang wabah poliomyelitis, maka anak-anak dengan gejala post polio dibawa ke pusat rehabilitasi ini. Mula-mula anak-anak tersebut tidak mendapatkan perhatian serius karena tidak tersedia fasilitas yang memadai waktu itu. Namun Prof. Dr. Soeharso tidak membiarkan hal tersebut berlarut-larut. Setelah menghadiri *International Study a Conference of Child Welfare* di Bombay dan *The Sixth International Conference on Social Work* di Madras pada tahun 1952, maka Prof. Soeharso mempunyai inisiatif untuk mendirikan yayasan bagi anak-anak cacat. Maka pada tahun 1953 didirikan Yayasan Penderita Anak Tjatjat (YPAT) di Surakarta dengan Akte Notaris No. 18 tanggal 17 Pebruari 1953. Ikut serta sebagai pendiri adalah Ny. Djohar Soeharso (Istri Prof. Soeharso), Ny. Padmonagoro dan Ny. Soendaroe. Itulah awal pengabdian YPAT yang diketuai oleh Ibu Soeharso.

Dalam perkembangan Prof. Soeharso dan istri berhasil menghimbau dan memotivasi lingkup profesi kedokteran untuk mengikuti jejaknya. Beliau juga memotivasi perorangan maupun organisasi wanita untuk mendirikan yayasan semacam YPAT yang memberikan pelayanan rehabilitasi pada anak cacat fisik (tuna daksa). Menyusul kemudian berdiri YPAC di beberapa daerah di Indonesia.

Awalnya, SLB Autis Mitra Ananda ini merupakan pusat terapi dan tumbuh kembang bagi anak autis (Autis Center) yang menyediakan penanganan terapi bagi anak autis dan kecacatan lain agar dapat berkembang menjadi lebih baik. Akan tetapi, dengan berjalannya waktu pada tahun 2015 telah resmi menjadi sekolah luar biasa bagi anak autis yang bernama Sekolah Luar Biasa (SLB) Autis Mitra Ananda Colomadu yang berada dibawah naungan YPAC Nasional. Sekolah ini mempunyai semangat pelayanan yang dituangkan dalam motto: “Mendidik dengan Ilmu dan Hati”.

Tujuan Sekolah di SLB Autis Mitra Ananda adalah:

a) Tujuan Umum

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 2
Jul-Des 2018*

Mengembangkan pelayanan rehabilitasi khususnya di bidang pendidikan dengan menyediakan pelayanan pendidikan anak-anak dengan autisme sesuai dengan kondisi, kebutuhan dan potensinya.

b) Tujuan Khusus

1) Memberikan pengetahuan akademik kepada anak didik penyandang autisme.

2) Memberikan pendidikan ketrampilan dalam hal bina diri dan ketrampilan kegiatan sehari-hari anak penyandang autisme.

3) Melatih dan meningkatkan kemampuan komunikasi dan bersosialisasi anak penyandang autisme.

4) Mewujudkan kemandirian anak penyandang autisme dalam hal komunikasi, sosialisasi, perawatan diri dan berkarya.

Ada dua sistem pendidikan dan terapi yang diterapkan di Mitra Ananda, yaitu:

a) Kelas Individual

Diberikan secara individual (satu guru 1 siswa) untuk mengoptimalkan kemampuan anak dalam belajar akademik, ketrampilan melaksanakan aktivitas sehari-hari (*activities of daily living, ADL*), mengajarkan budi pekerti, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, memperbaiki motorik dan sensorik.

b) Kelas Kelompok / Klasikal

Siswa belajar dalam satu kelas bersama yang dibatasi jumlah siswanya. Perbandingan guru dan siswa 2:3 atau 2:4. Sistem ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan kemampuan belajar akademik dengan cara belajar yang kompetitif.

Di SLB Autis Mitra Ananda memiliki dua jenjang sekolah yaitu SDLB dan SMPLB dari kelas satu sampai kelas tujuh. Selain dalam hal pendidikan, berbagai pelayanan disediakan di sekolah ini seperti pelayanan terapi, konsultasi ahli, kesehatan, dan lain-lain.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Autis Mitra Ananda Colomadu

Pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VII di SLB Autis Mitra Ananda dilakukan di kelas kelompok yang terdiri dari empat siswa autis dan dua guru dengan basic guru pendidikan luar biasa. Kurikulum yang digunakan oleh SLB Autis Mitra Ananda adalah Kurikulum 2013 yang wajib diterapkan di seluruh Sekolah Luar Biasa di seluruh Indonesia.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terbaru yang diterapkan di Indonesia yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara tematik, yaitu dalam suatu tema peserta didik dapat mempelajari beberapa mata pelajaran (Suharno, 2015). Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan kepada peserta didik di SLB Autis Mitra Ananda Colomadu. Kegiatan pembelajaran di SLB Autis Mitra Ananda dilaksanakan mulai pukul 07.30 sampai pukul 12.00.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas VII di SLB Autis Mitra Ananda Colomadu yaitu Ibu Janti dan Bapak Dwi harto, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan di kelas VII menggunakan Metode Lovaas/Applied Behavior Analysis (ABA).

Metode Lovaas/Applied Behavior Analysis (ABA) merupakan metode yang mengajarkan kedisiplinan yang kurikulumnya telah dimodifikasi dari aktivitas sehari-hari dan dilaksanakan secara konsisten untuk meningkatkan perilaku yang signifikan (Astutik, 2010, hlm. 13). Metode Lovaas atau Applied Behavior Analysis (ABA) adalah metode tatalaksana perilaku yang didasarkan pada teori “*Operant Conditioning*” yang dipelopori oleh Burrhus Frederic Skinner (1904) seorang behavioralis dari Amerika Serikat. Dasar teori Skinner sendiri adalah pengendalian perilaku melalui manipulasi dan hukuman. Perilaku yang dibentuk melalui *operant conditioning* sangat bergantung pada kualitas penguat yang dimunculkan atau yang diberikan, manakala perilaku yang diharapkan telah muncul, atau sebaliknya. *Operant conditioning* merupakan teori belajar yang berusia paling muda dan masih sangat berpengaruh dikalangan para ahli psikologi belajar masa kini (Hanapy, 2015).

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 2
Jul-Des 2018*

Penerapan metode ini pada pengajaran Bahasa Indonesia, guru menggunakan instruksi yang jelas dan tegas seperti “Baca!”, “Tulis!” dan lain-lain. Pada kegiatan belajar menulis, guru juga memberikan bantuan kepada siswa untuk mengarahkan siswa belajar dengan baik. Selain itu, guru juga memberikan *reinforcement* atau penguatan kepada peserta didik apabila siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Penguatan dapat disesuaikan dengan kondisi dan keinginan anak yang dapat memotivasi anak untuk lebih semangat.

Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Siswa IN dan MFA memiliki kemampuan komunikasi yang baik, namun mereka memiliki kebiasaan membeo dan masih memiliki fokus yang kurang. IN (16 tahun) sudah mampu membaca suatu teks pelajaran, dan mampu menulis. Namun, ia belum mampu membaca dengan intonasi yang baik dan belum bisa memahami makna dari bacaan yang telah dibaca.

MFA (14 tahun) belum bisa membaca dan menulis, namun sudah mampu mengeja suatu bacaan dengan bantuan guru. Kedua siswa (IN dan MFA) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, masih berfokus pada belajar membaca dan menulis.

Berbeda dengan IN dan MFA, siswa dengan inisial BCT dan MRR tergolong kedalam autisme berat, sehingga belum memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Mereka memiliki kemampuan untuk menanggapi respon melalui kata sederhana dan gerakan saja. Dalam belajar menulis, BCT dan MRR baru pada tahap menebalkan huruf, karena mereka juga memiliki masalah dalam kemampuan motorik halus.

Berdasarkan kondisi siswa autisme di SLB Autis di SLB Autis Mitra Ananda Colomadu yang berbeda-beda, oleh karena itu guru pada awal semester menyusun Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi masing-masing siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Ketika mengajarkan materi Bahasa Indonesia kepada siswa, guru menggunakan media gambar untuk mempermudah anak dalam mempelajari materi yang dipelajari dan menambah fokus anak, karena gambar tersebut dapat membuat anak lebih tertarik. Saat mengajarkan

anak untuk membaca dan menulis suatu bacaan, guru menambahkan gambar untuk mempermudah anak dalam memahami apa yang sedang mereka baca. Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari (2017) yang menguji media visual dengan gambar dapat membuat siswa autis menjadi lebih fokus dengan stimulus yang kita berikan.

Siswa yang belum bisa berkomunikasi dengan baik dan memiliki kemampuan motorik baik, guru memberikan latihan motorik halus dengan cara menjepit jepitan baju pada kotak, menulis dalam pasir, bermain playdog (malam) dan meremas kapas. Hal tersebut bertujuan untuk melatih motorik halus dan memperkuat tangan siswa ketika memegang pensil.

Strategi lain dalam mengajarkan anak belajar Bahasa Indonesia adalah melalui bernyanyi. Guru dapat mengubah suatu materi pelajaran melalui lagu. Melalui lagu, anak akan lebih mudah menghafal materi yang ia pelajari dan lebih menarik bagi siswa. Salah satu lagu yang dinyanyikan untuk menghafal abjad A-Z adalah lagu ABCD yang dibimbing oleh guru. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa terlihat antusias dan bahagia ketika mereka menyanyikan lagu tersebut.

3. Hambatan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Autis Mitra Ananda Comadu

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Autis Mitra Ananda Colomadu masih memiliki banyak kekurangan. Hal tersebut disebabkan oleh banyak sebab. Pertama, kurikulum 2013 tidak dapat diterapkan sepenuhnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Autis Mitra Ananda. Hal tersebut disebabkan kondisi siswa kelas VII yang merupakan autis sedang dan berat dengan hambatan penyerta lain seperti kemampuan motorik yang rendah, fokus yang rendah, emosi yang masih belum stabil, dan kemampuan komunikasi yang rendah.

Materi yang mereka kuasai juga tidak sesuai dengan jenjang pendidikan yang telah mereka capai. Sehingga, buku yang telah disediakan pemerintah kepada SLB Autis Mitra Ananda tidak dapat

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 2
Jul-Des 2018*

diterapkan sepenuhnya. Kondisi siswa yang tidak stabil juga menghambat proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Ketika siswa tantrum, maka pembelajaran menjadi tidak kondusif.

Media pembelajaran yang berupa gambar dan peraga yang disediakan di SLB Autis Mitra Ananda Colomadu, memiliki jumlah yang terbatas. Oleh karena itu, tidak semua materi dapat dilengkapi dengan media yang sesuai. Selain itu, penguatan yang diberikan kepada anak terkadang tidak mempan untuk diberikan oleh anak, karena kondisi emosi anak yang berubah-ubah.

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 2,
Jul-Des 2018*

4. Upaya Guru Mengatasi Hambatan Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Autis Mitra Ananda.

Hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia, di SLB Autis Mitra Ananda Colomadu membuat guru melakukan berbagai upaya untuk meminimalisir hambatan tersebut. Upaya-upaya tersebut antara lain:

Menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk mengatasi penerapan kurikulum 2013 yang tidak dapat diterapkan sepenuhnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa autis kelas VII di SLB Autis Mitra Ananda Colomadu. Penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) guru menyesuaikan program dengan kondisi anak. Target tujuan program dinyatakan secara jelas, dan ditulis langkah-langkah rinci untuk mencapai target. Evaluasi Program Pembelajaran Individual, dilakukan secara berkala setiap tiga bulan sekali dan enam bulan sekali.

Materi yang diberikan kepada siswa disesuaikan dengan kemampuan yang mereka miliki. Sekalipun jenjang pendidikan mereka setara Sekolah Menengah Pertama, namun siswa tetap diberikan materi yang disesuaikan dengan kemampuan yang mereka miliki. Media pembelajaran yang terbatas dapat diupayakan dengan membuat media pembelajaran secara mandiri dengan peralatan yang ada untuk membantu mempermudah peserta didik dalam mempelajari materi Bahasa Indonesia.

Selain itu, pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak autis dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menyenangkan seperti bermain, belajar diluar kelas dan lain-lain. Hal tersebut bertujuan untuk membuat pelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih menyenangkan dan mudah dipahami siswa. Guru juga senantiasa mempelajari metode-metode pembelajaran yang terbaru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak autis di SLB Autis Mitra Ananda Colomadu.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Autis Mitra Ananda Colomadu menggunakan metode ABA dan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Hambatan yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SLB Autis Mitra Ananda adalah kurikulum 2013 tidak dapat diterapkan sepenuhnya karena kondisi anak yang tidak memungkinkan, materi pelajaran Bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kondisi anak, dan media pembelajaran yang terbatas. Berbagai upaya dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan menggunakan Program Pembelajaran Individual (PPI), membuat media pembelajaran mandiri dan mempelajari berbagai metode terbaru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak autis.

*INKLUSI:
Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 2
Jul-Des 2018*

REFERENSI

- Agustina, R., Wardani, N. E., & Andhayani. (2013). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di UPT P2B Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1, 140-154.
- Alamsyah, T., Taib, R., N, A., & Idham, M. (2016). Pemilihan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pertama Anak dalam Keluarga Masyarakat Aceh Penutur Bahasa Aceh di Nanggroe Aceh Darussalam. *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 1(2), 31-44.
- Astutik, I. P. (2010). *Penerapan Metode ABA (Applied Behavior Analysis) dengan Media Kartu Bergambar Dan Benda Tiruan Secara Simultan Untuk Meningkatkan Pengenalan Angka Pada Siswa Kelas II di SDLB Autis Harmony Surakarta Tahun Pelajaran 2009/2010* (other). Universitas Sebelas Maret. Diambil dari <https://eprints.uns.ac.id/6456/>
- Baio, J., Wiggins, L., Christensen, D. L., Maenner, M. J., Daniels, J., Warren, Z., ... Dowling, N. F. (2018). Prevalence of Autism Spectrum Disorder Among Children Aged 8 Years - Autism and Developmental Disabilities Monitoring Network, 11 Sites, United States, 2014. *Morbidity and Mortality Weekly Report. Surveillance Summaries (Washington, D.C.: 2002)*, 67(6), 1-23. <https://doi.org/10.15585/mmwr.ss6706a1>
- Ballerina, T. (2016). Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf. *INKLUSI*, 3(2), 245-266. <https://doi.org/10.14421/ijds.030205>
- Bintari, N. L. G. R. P., I Nyoman Suidiana, M. P., & Ida Bagus Putrayasa, M. P. (2014). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (Problem Based Learning) sesuai Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(1), 1-10.
- Danuatmaja, B. (2004). *Terapi Anak Autis di Rumah*. Puspa Swara.
- Des Maninda Chornelya, D. (2014). *Identifikasi Kemampuan Berbahasa Anak Autis di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan, Yogyakarta* (other). PGSD. Diambil dari <https://eprints.uny.ac.id/14372/>
- Gardenia, M., Tursina, T., & Sastypratiwi, H. (2015). Sistem Pakar Deteksi Autisme Pada Anak Menggunakan Metode Fuzzy Tsukamoto. *Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi (JUSTIN)*, 4(1), 33-38.

- Hakim, H. A. R. (2017). *Penggunaan Media Pembelajaran Visual dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Emosi Pada Anak Autis Jenjang Pendidikan SMP di SLB Bina Anggita Yogyakarta (masters)*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA. Diambil dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/27525/>
- Hanapy, L. W. (2015). *Penggunaan Metode Lovaas / Applied Behavior Analysis (ABA) Dalam Penatalaksanaan Perilaku Anak Autis Kelas Dasar di SLB Penyelenggara Pendidikan Autis di Yogyakarta (other)*. FIP. Diambil dari <https://eprints.uny.ac.id/25208/>
- Herdiansyah, H. (2015). *Wawancara, observasi, dan focus groups : Sebagai instrumen penggalan data kualitatif*. Rajawali Pers.
- Humaira, D., Fatmawati, F., & Zulmiyetri, Z. (2012). Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas III di SLB Sabiluna Pariaman. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 1(3). <https://doi.org/10.24036/jupe7660.64>
- Jain, A., Spencer, D., Yang, W., Kelly, J. P., Newschaffer, C. J., Johnson, J., ... Dennen, T. (2014). Injuries among children with autism spectrum disorder. *Academic Pediatrics*, 14(4), 390-397. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2014.03.012>
- Khoirunnisyak, K., Akhyar, M., & Gunarhadi, G. (2017). The Development of Sexual Education Learning Model For Autistic SMP Level Based On Socio-Sexual Behavior Method In SLB Autis Surakarta, Indonesia. *European Journal of Special Education Research*, 0(0). Diambil dari <https://www.oapub.org/edu/index.php/ejse/article/view/542>
- Kusumawardhani, P. C. N. R. (2015). *Budaya Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunarungu-Wicara Di Sekolah Luar Biasa Negeri Surakarta (Studi Kasus di Kelas X-B SLB Negeri Surakarta) (s1)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/33250/10/BAB%205.pdf>
- Lestari, F. (2015). Metode Guru BK Dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *INKLUSI*, 2(2), 273-298. <https://doi.org/10.14421/ijds.2206>
- Lestyarini, B. (2012). Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 0(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1250>
- Martiyani, M., & Budi, S. (2017). *Pelaksanaan Terapi Snoezelen Pada Anak Autis Di Ypac Nasional Sekolah Luar Biasa (SLB) Autisme Mitra Ananda Colomadu (skripsi)*. IAIN Surakarta. Diambil dari <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1401/>

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 2
Jul-Des 2018*

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 2,
Jul-Des 2018*

- Mazurek, M. O., Lu, F., Symecko, H., Butter, E., Bing, N. M., Hundley, R. J., ... Handen, B. L. (2017). A Prospective Study of the Concordance of DSM-IV and DSM-5 Diagnostic Criteria for Autism Spectrum Disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 47(9), 2783–2794. <https://doi.org/10.1007/s10803-017-3200-7>
- Misna, A. (2015). Formulasi kebijakan Alokasi Dana Desa di Desa Kandolo kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Kutai Timur. Diambil 24 Januari 2019, dari <http://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/?p=1468>
- Muflihah, M. (2014). Pentingnya Peran Bahasa dalam Pendidikan Usia Dini (PAUD). *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 2(2), 333–347. <https://doi.org/10.21043/thufula.v2i2.4642>
- Muhartomo, H. (2004). *Faktor - Faktor Risiko Yang Berpengaruh Terhadap Kejadian Autisme (The Risk Factors of Autism)* (masters). Program Pendidikan Pasca sarjana Universitas Diponegoro. Diambil dari <http://eprints.undip.ac.id/12341/>
- Neumeyer, A. M., Anixt, J., Chan, J., Perrin, J. M., Murray, D., Cury, D. L., ... Parker, R. A. (2018). Identifying Associations Among Co-Occurring Medical Conditions in Children With Autism Spectrum Disorders. *Academic Pediatrics*. <https://doi.org/10.1016/j.acap.2018.06.014>
- Nida, F. L. K. (2013). Komunikasi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, 163–189. <https://doi.org/10.21043/at-tabsyir.v1i2.431>
- Nur Mukarromah, 090013905M. (2003). *Hubungan Antara Vaksinasi dengan Kejadian Autisme Pada Anak Balita di Kota Surabaya* (thesis). UNIVERSITAS AIRLANGGA. Diambil dari <http://lib.unair.ac.id>
- Nurdiansyah, Y. (2014). Case-Based Reasoning Untuk Pendukung Diagnosa Gangguan Pada Anak Autis, 6.
- Pirzadroozbahani, N., Ahmadi, S. A. Y., Hekmat, H., Roozbahani, G. A., & Shahsavar, F. (2018). Review: Autism and KIR genes of the human genome: A brief meta-analysis. *Egyptian Journal of Medical Human Genetics*, 19(3), 159–164.
- Prakosha, D., Salim, A., & Sunardi, S. (2018). The Implementation of Phonic Method in Teaching Vocabulary in Speaking to Visually Impaired Students in SLB A (Visual Impairment). *Journal of ICSAR*, 2(1), 57–61. <https://doi.org/10.17977/um005v2i12018p057>

- Puspidalia, Y. S. (2012). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD Dan Alternatif Pemecahannya [Text]. <https://doi.org/info:doi/10.21154/cendekia.v10i1.406>
- Saad, K., Abdel-Rahman, A. A., Elserogy, Y. M., Al-Atram, A. A., El-Houfey, A. A., Othman, H. A.-K., ... Abdel-Salam, A. M. (2018). Randomized controlled trial of vitamin D supplementation in children with autism spectrum disorder. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, and Allied Disciplines*, 59(1), 20–29. <https://doi.org/10.1111/jcpp.12652>
- Sharma, S. R., Gonda, X., & Tarazi, F. I. (2018). Autism Spectrum Disorder: Classification, diagnosis and therapy. *Pharmacology & Therapeutics*, 190, 91–104. <https://doi.org/10.1016/j.pharmthera.2018.05.007>
- Siswandi, H. J. (2006). Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Metode Diskusi Panel dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas). Diambil dari <http://bpkpenabur.or.id/wp-content/uploads/2015/10/jurnal-No07-V-Desember2006.pdf#page=31>.
- Strang, J. F., Meagher, H., Kenworthy, L., de Vries, A. L. C., Menvielle, E., Leibowitz, S., ... Anthony, L. G. (2018). Initial Clinical Guidelines for Co-Occurring Autism Spectrum Disorder and Gender Dysphoria or Incongruence in Adolescents. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology: The Official Journal for the Society of Clinical Child and Adolescent Psychology, American Psychological Association, Division 53*, 47(1), 105–115. <https://doi.org/10.1080/15374416.2016.1228462>
- Sugiarmin, M. (2010). Kontroversi Hubungan Autisme dan Imunisasi Measles- Mumps-Rubella (MMR), 8.
- Suharno. (2015). Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Biologi Di SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Humanity*, 10(1). Diambil dari <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/view/2467>
- Suryadinata, N., & Farida, N. (2016). Analisis Proses Berpikir Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika di SMP Inklusi Kota Metro (Studi Kasus Pada Siswa Tunagrahita Ringan). *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 5(1), 94–104. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v5i1.470>
- Suteja, J. (2014). Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial. *Edueksos: Jurnal Pendidikan*

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 2
Jul-Des 2018*

Sosial & Ekonomi, 3(1). Diambil dari <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/325>

INKLUSI:

*Journal of
Disability Studies,
Vol. V, No. 2,
Jul-Des 2018*

Tara Tantina, N. (2015). *Pengaruh Media Gambar Seri Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Kemampuan Berbicara Bagi Anak Autis Kelas VII di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta* (other). FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN. Diambil dari <https://eprints.uny.ac.id/22160/>

Wulansari, N. (2015). *Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kelas XI Agama di Sekolah Inklusif MAN Maguwoharjo Depok Sleman* (other). Universitas Negeri Yogyakarta. Diambil dari <https://eprints.uny.ac.id/27643/>

Yahya, A., Kurniawan, A., & Samawi, A. (2015). Pengaruh Terapi Sensori Integrasi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Berjalan Di Atas Garis Siswa Autis. *Jurnal ORTOPELAGOGIA*, 1(4), 325-329.

Yuwono, J. (2013). *Memahami Anak Autis (Kajian Teori dan Empirik)*. Bandung: Alfabeta.